

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Cinta bukanlah hal baru untuk dibicarakan. Cinta membuat manusia dapat menikmati kehidupan. Dengan cinta pula, manusia akan tetap dan semakin eksis. Dalam pandangan umum, cinta selalu bersifat emosional sehingga sulit untuk dijelaskan dengan logika manusia. Namun, ada pula yang memandang cinta sebagai pengalaman spiritual sehingga menjadikan manusia tersentuh dengan Allah. Untuk itu, Erich Fromm juga mencoba mengungkapkan persoalan makna cinta menurut pemikirannya.

Pertama, cinta bagi Erich Fromm bukanlah benda melainkan lebih kepada kerja, aktivitas dan juga orientasi. Cinta juga bukanlah suatu pengaruh pasif melainkan suatu kegiatan aktif yang bersifat memberi bukan menerima. Cinta tidak bisa terwujud dengan paksaan melainkan berdasarkan kebebasan yang ditentukan oleh keinginan hati.

Kedua, bagi Erich Fromm cinta adalah seni. Cinta adalah bagian esensial dari seni hidup yang merupakan pandangan terhadap manusia yang lebih utuh. Cinta dilihat sebagai seni yang harus dimengerti dan diperjuangkan. Cinta tidak hanya dipandang sebagai persoalan dicintai, sebagai persoalan objek dan juga sebatas sebagai pengalaman “meng-ada.” Sesungguhnya cinta dipandang sebagai

persoalan kemampuan yang mensyaratkan adanya kedewasaan dan upaya pengembangan totalitas kepribadian.

Ketiga, Erich Fromm memandang cinta sebagai jawaban akan eksistensi manusia. Cinta adalah jawaban untuk mencapai persatuan antar pribadi melalui perpaduan dengan orang lain. Hal ini bertolak dari masalah eksistensi manusia di mana manusia selalu terpisah, yang dilihat sebagai sumber kegelisahan. Keterpisahan itu bersumber dari cinta yang kurang matang sebab setiap pribadi memiliki karakter pasif di dalamnya dan tidak adanya sikap mempertahankan integritas dan individualitas seseorang. Maka, jawaban atas eksistensi manusia ini adalah cinta yang matang, cinta yang tetap mempertahankan integritas dan individualitas masing-masing.

Keempat, ada pun unsur-unsur cinta yakni perhatian, tanggung jawab, penghargaan dan pengenalan. *Perhatian*, berarti perhatian aktif terhadap hidup dan kesejahteraan orang yang dicintai. *Tanggung jawab*, usaha untuk merespon kebutuhan orang lain dan keterbukaan terhadap orang yang dicintai. *Penghargaan*, memandang orang lain sebagai individu, menerima orang lain apa adanya dan tidak menjadikannya sebagai sebuah objek kebutuhan diri sendiri. *Pengenalan*, mencoba untuk mengenal orang lain secara rasional maupun intuitif atau emosional. *Kepercayaan atau keyakinan*, menjadi hal yang paling tinggi dan sebagai landasan dari cinta.

Kelima, ada lima tipe cinta menurut Erich Fromm, yakni: *pertama*, cinta persaudaraan. Cinta ini juga dikenal dengan nama cinta sesama. Cinta sesama

berarti mencintai semua orang secara menyeluruh tanpa membandingkan dengan yang lain. Inti cinta sesama didasarkan pada sikap, cara berpikir dan perasaan yang dapat diarahkan kepada sesama manusia dan dunia. *Kedua*, Cinta ibu. Cinta ini ditunjukkan oleh cinta seorang ibu terhadap anaknya. Cinta ibu terhadap anaknya yang sedang tumbuh tidak pernah menginginkan apa pun untuk dirinya. Cinta ini merupakan jenis cinta yang paling tinggi dan mulia dalam hal ikatan emosional. *Ketiga*, cinta erotis. Cinta ini selalu mendambakan peleburan dan penyatuan antar dua pribadi. Erich Fromm mengakui adanya hubungan seksual dalam tipe cinta ini, namun yang ditekankan adalah cinta produktif yang mengandung empat unsur dalam cinta itu. *Keempat*, cinta diri. Cinta ini bersifat egosentris. Menurut Erich Fromm, cinta diri berarti mengaktualisasikan dan mengorientasikan diri untuk mencintai orang lain. Dan tipe *kelima* adalah cinta kepada Allah. Allah adalah realitas tertinggi yang selalu didambakan oleh setiap orang.

5.2 Catatan Kritis

Setelah penulis menelaah konsep cinta menurut Erich Fromm dan implikasinya bagi pembinaan calon imam, maka penulis membuat catatan kritis sebagai berikut.

Konsep cinta menurut Erich Fromm sungguh menarik dan sangat berkesan. Konsep cintanya bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia sebagai makhluk eksistensial. Tetapi perlu diakui bahwa ada juga kelemahan yang dapat ditemukan. Erich Fromm lebih mengabsolutkan cinta sebagai hal yang aktif

dan produktif. Sedangkan dicintai dipandanginya sebagai yang pasif dan tidak produktif yang dapat membawa manusia pada keegoan yang mendalam. Tetapi sesungguhnya apabila dilihat secara komprehensif, maka kedua hal ini yakni mencintai dan dicintai sama-sama mengarahkan manusia untuk membangun kehidupan yang harmonis.

5.3 Usul Saran

Dalam mewujudkan pembinaan calon imam yang baik dan benar serta matang dan harmonis, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut:

Pertama, di dalam komunitas khususnya dalam proses pembinaan calon imam, harus ada perhatian aktif antara semua pihak yang berada di dalamnya. Perhatian itu berkaitan dengan kehidupan dan kesejahteraan panggilan calon imam. Selain itu, perhatian juga menjadikan kehidupan komunitas semakin harmonis.

Kedua, dalam komunitas baik di lingkungan seminari maupun di lingkungan kampus, perlu adanya tanggung jawab di antara semua anggota komunitas baik itu calon imam maupun para pembina dan pendidik. Tanggung jawab itu terjadi baik antara calon imam dengan diri sendiri, calon imam dan sesama calon imam lainnya serta calon imam dan para pembina serta pendidik, agar terjalin komunitas yang harmonis serta kematangan dalam menjawab panggilan.

Ketiga, dalam proses pembinaan calon imam, perlu adanya penghargaan terhadap sesama dan menerima yang lain apa adanya tanpa menuntut sesuatu dari

pribadi tersebut. Dengan demikian, keharmonisan dapat diwujudkan dalam proses pembinaan calon imam serta calon imam semakin termotivasi untuk menjawab panggilannya.

Keempat, dalam proses pembinaan para calon imam, perlu juga ditanamkan pengenalan atau pengetahuan agar dapat mengenal satu terhadap yang lain. Pengenalan dan pengetahuan itu menjadikan proses pembinaan calon imam khususnya dalam seminari semakin damai, aman dan tentram.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB:

ALKITAB Deuterokanonika, (Jakarta: LAI, 2008).

DOKUMEN GEREJA:

Komisi Seminari, *Pedoman Pembinaan Calon Imam; Tahun Orientasi Rohani (TOR)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012).

Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Pembinaan Imam, "Optatam Totius"*, dalam R. Hardawiryana, SJ (penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II, (Jakarta: Obor, 2012).

_____, *Pernyataan Tentang Pendidikan Kristen, "Gravissimum Educationis"*, dalam R. Hardawiryana, SJ (penerj.), Dokumen Konsili Vatikan II, (Jakarta: Obor, 2012).

National Conference of Catholic Bishops, *Norms For Priestly Formation*, (Washington, 1993).

Paus Yohanes Paulus II, Dalam Seri Dokumen Gereja, *Pastores Dabo Vobis*, (Jakarta: KWI-Dopken, 1992).

KAMUS:

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, (Jakarta, PT. Gramedia, 2008).

SUMBER PRIMER:

Cremers, Agus (ed), *Masyarakat Bebas Agresivitas – Bunga Rampai Karya Erich Fromm*, (Maumere: Ledalero, 2004).

Fromm, Erich, *Cinta, Seksualitas dan Matriarki, Gender*, Pipiet Maizeir (penerj.), (Yogyakarta: Jalasutra, 2002).

_____, *Memaknai Hakekat Cinta*, Andry Kristiawan (penerj.), (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005).

SUMBER PENDUKUNG:

Boeree, George C., *Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, (Jakarta: Prismsophie, 2008).

Budiarjo, Paulus (ed.), *Mengenal Teori Kepribadian Muktabhir*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

Djarkarya, S. Ryo, *100 Tanya Jawab Mengenai Imam Diosesan, Imam Praja, Imam Sekular, Imam Keuskupan*, (Jakarta: Obor, 1992).

Dryanto, Y. (ed.), *Pedoman Dasar Pembinaan Calon Imam di Indonesia*, (Jakarta: Dokpen-KWI, 1994).

Dua, Mikhael, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2007).

Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

Hall, Brian P., *Panggilan Akan Pelayanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Konseng, Anton, *Menjawab Panggilan Tuhan: Sebuah Refleksi Psikologis*, (Jakarta: Obor, 1995).

Kosat, Oktovianus, dkk (eds.), ***Kenangan, Sejarah-Formasi dan Refleksi-Album Kenangan***, (Kupang: Seminari Tinggi St. Mikhael, 2016).

Leenhouwers, P., ***Manusia Dalam Lingkungannya***, (Jakarta: Gramedia, 1998).

Maheswara, A., ***Rahasia Kecerdasan Yahudi***, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010).

Nadeak, Wilson, ***Anak Dan Harapan Orang Tua***, (Ende: Nusa Indah, 1994).

Nouwen, Henri J. M., ***Menggapai Kematangan Hidup Rohani***, (Yogyakarta: Kanisius, 1985).

Prasetya, F. Mardi, ***Psikologi Hidup Rohani I***, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

Ramli, Andi M., ***Peta Pemikiran Karl Marx***, (Yogyakarta: LkiS, 2000).

Ridick, Joyce, ***Kaul-Harta Melimpah Dalam Bejana Tanah Liat***, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

Santos, Gerasimos, ***Plato dan Freud Dua Teori Tentang Cinta***, Konrad Kebung (penerj.), (Maumere: Ledalero, 2002).

Sastrapratedja, M., ***Pengantar Dalam Erich Fromm; Memiliki dan Menjadi – Tentang Modus Eksistensi***, (Jakarta: LP3ES, 1987).

Schultz, Duane, ***Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat***, (Yogyakarta: Kanisius, 1991).

Subiyanto, Paul, ***20 Kiat Parenting Berguru Pada Anak***, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006).

_____, ***Love, Sex and Dating; Berpacaran dengan Cerdas***, (Jakarta: Fidei Press, 2012).

Suhardi, Alfons S. (ed), *Spektrum no. 1. Thn XXIII, 1995 (Pedoman Pembinaan Calon Imam di Indonesia)*, (Jakarta: Dokpen KWI, 1995).

Suharyo, I (ed), *Menjadi Murid dan Nabi: Model Hidup Religius Menurut Kitab Suci*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

Suparno, Paul, *Saat Jubah Bikin Gerah 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

_____, *Saat Jubah Bikin Gerah 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

_____, *Seksualitas Kaum Berjubah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

Suseno, Frans Magnis, *Marx Tentang Agama*, (Jakarta: Teraju, 2003).

Tjahjadi, Simon Petrus L., *Petualangan Intelektual*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

Tong, Stephen, *Keluarga Bahagia*, (Jakarta: Momentum Christian Literature, 2009).

MAJALAH:

Nurak, Hilarius Moa, *“Tantangan-Tantangan Pembinaan Angkatan Muda”*, dalam Mingguan Hidup No. 17, Thn L, (25 Agustus 1996).

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Venansius Riky Yanto Fallo

Tempat dan Tanggal Lahir : Kupang, 18 Mei 1994

Riwayat Pendidikan:

Tahun 1999 – 2000 : TK St. Maria Goreti Kupang

Tahun 2000 – 2006 : SDK Don Bosko 2 Kupang

Tahun 2006 – 2009 : SMPK Giovanni Kupang

Tahun 2009 – 2013 : SMA Seminari St. Rafael Oepoi – Kupang

Tahun 2013 – 2014 : Tahun Orientasi Rohani Lo'o Damian Nenuk – Atambua

Tahun 2014 – 2018 : Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Riwayat Pendidikan Calon Imam:

Tahun 2009 – 2013 : SMA Seminari St. Rafael Oepoi – Kupang

Tahun 2013 – 2014 : Tahun Orientasi Rohani Lo'o Damian Nenuk – Atambua

Tahun 2014 – 2018 : Seminari Tinggi St. Mikhael Penfui – Kupang